

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk sosial, demikian sebutan yang lumrah untuk kita sebagai manusia di muka bumi ini. Secara sederhana, manusia sebagai makhluk sosial diartikan bahwa kehidupan manusia tidak akan berlanjut tanpa hubungan dan bantuan sesamanya. Dengan kata lain manusia tidak bisa bertahan hidup secara individu. Sudah sewajarnya kita saling membantu satu dengan yang lain. Sehingga terwujud suasana kehidupan yang tenteram dan damai. Seperti kebutuhan akan kasih sayang kepada sesama, keinginan untuk dihormati dan dihargai, serta kebutuhan untuk hidup bersama. Dan dalam bersosial tentunya interaksi terjadi dan terjadi banyak gesekan dalam interaksi tersebut.

Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain dan itulah gesekan tersebut. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui proses pemaafan (*forgiveness*) terhadap pihak-pihak yang telah menimbulkan rasa sakit yang ada. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena

terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar¹.

Tentunya banyak alasan mengapa seseorang mau memaafkan atau tidak memaafkan kesalahan seseorang. McCullough dan beberapa peneliti lainnya yang telah banyak meneliti tentang konsep *forgiveness*, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Pertama adalah Empati, dalam pengertiannya kemampuan untuk memahami atau melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa yang melatarbelakangi perilaku seseorang². Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Kedua adalah penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya (*perspective taking*). Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang³.

Ketiga adalah tingkat kelukaan atau dengan kata lain karakteristik serangan. Faktor ini berkaitan dengan persepsi dari kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti serta konsekuensi yang menyertainya. Zechmeister, Garcia, Romero & Vas menyatakan bahwa seberapa besar kadar penderitaan yang dialami akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku,

¹ Wardhati, Latifah, Tri & Faturochman. Psikologi Pemaafan. Makalah hal 5.

² McCullough, M, E. 2000. Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Personality and Clinical Psychology*, 19 (1) 46

³ Ibid 46

harga ganti rugi bahkan memutuskan untuk tidak memaafkan⁴. Keempat adalah kualitas hubungan interpersonal, kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku menurut McCullough seseorang akan sangat memungkinkan untuk memaafkan dalam hubungan yang dicirikan dengan *closeness*, *commitment*, dan *satisfaction*. Pasangan-pasangan yang memiliki kualitas hubungan seperti ini akan lebih siap untuk memaafkan satu sama lain jika terjadi konflik⁵.

Kelima adalah Permintaan Maaf, menurut McCullough, permintaan maaf (*apology*) dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan⁶. Selanjutnya adalah karakteristik kepribadian, ciri kepribadian tertentu seperti ekstrovert yang menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memaafkan⁷.

Faktor keberagaman juga dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan. Berdasarkan hasil penelitian Jarred W. Rachel L. Piferi, Rebecca L. Jobe dkk, mendapatkan 19% dari responden mereka memaafkan karena alasan kepercayaan keagamaan dan kebanyakan dari

⁴ Zechmeister, Jeanne S.; Garcia, Sofia; Romero, Catherine; Vas, Shona N.. *Don't apologize unless you mean it: a laboratory investigation of forgiveness and retaliation*. *Journal of Social & Clinical Psychology*, Aug2004, Vol. 23 Issue 4, hal 532,

⁵ McCullough, M, E. 2000. Op. Cit Hal 47

⁶ Ibid 47

⁷ Worthington, E. L., Jr., & Wade, N. G. (1999). The social psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18, 385–418.

mereka menjadikan baground agama sebagai motivasi untuk memaafkan⁸. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lisa M. Edwards, Regina dkk, pada mahasiswa di universitas-universitas Amerika Serikat sebanyak 196 sampel. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat positif antara kepercayaan dalam beragam dengan motivasi untuk memaafkan⁹. Hasil survey Rokeach pada mahasiswa dan orang dewasa menunjukkan bahwa orang yang tingkat kehadirannya pada gereja tinggi memiliki tingkat memaafkan yang relative lebih tinggi sesuai dengan system nilai yang dianutnya¹⁰.

Membahas mengenai korelasi positif antara keberagamaan dan memaafkan menjadi hal yang sangat menarik, karena dalam berbagai ajaran agama serta kepercayaan, memaafkan atau memberi maaf menjadi nilai tersendiri dalam setiap ajarannya. Artinya, manusia hendaknya diharapkan secara tulus memohon maaf atas kesalahan mereka dan memberi maaf atas tindakan keliru yang mengena pada mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai dan praktek keagamaan berhubungan positif dengan sikap yang mendukung tindakan memaafkan¹¹. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enright, Santos, dan Al-Mabuk, yang mana religiusitas diukur dengan perhatiannya pada tari pada kegiatan keagamaan, membaca kitab suci, dan membahas masalah agama dengan

⁸ Jarred W. Younger, Rachel L. Piferi, Rebecca L. Jobe and Kathleen A. Lawler.2004. Dimensions of forgiveness: The views of laypersons. *Journal of Social and Personal Relationships*. Hal 834

⁹ Lisa M. Edwards, Regina H. Lapp-Rincker, Jeana L. Magyar-Moe, Jason D. Rehfeldt, Jamie A. Ryder, Jill C. Brown, dan Shane J. Lopez. (2002) A Positive Relationship Between Religious Faith and Forgiveness: Faith in the Absence of Data. 1-9

¹⁰ Bono, Giacomo & McCullough. Religion, Forgiveness, and Adjustment in Older Adulthood.

¹¹ Gorsuch, R. L., & Hao, J. Y. (1993). Forgiveness: An exploratory factor analysis and its relationships to religious variables. *Review of Religious Research*, 34(4), 333–347.

teman sebaya. Temuan mereka menunjukkan bahwa orang-orang yang sangat religius memiliki nilai lebih pada penalaran tentang pengampunan, dan lebih mungkin untuk memahami pengampunan sebagai moral yang utama dari cinta¹². Maka jika memang demikian maka lingkungan religius menjadi pendukung penempatan religiusitas seseorang.

Dalam konteks ini lingkungan religius sangat kental terasa dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Malang dengan system asrama (*ma'had*) di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di *ma'had* mengikuti rangkaian kurikulum ritual keagamaan.

Mayoritas mahasiswa UIN Malang adalah muslim, maka salah satu kriteria dan keutamaan akhlak yang terjelma secara khusus dalam diri seorang muslim adalah sifat memaafkan orang lain. Metode yang selalu digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi kesalahan dan bahkan hinaan orang lain adalah perlakuan yang sangat mulia. Mereka memaafkannya dan malah berbuat kebajikan kepadanya. Hal ini menyebabkannya merasa malu atas perbuatan yang telah ia lakukan.

Dalam ayat Al-Quran dijelaskan bahwa balasan bagi sebuah perbuatan buruk adalah perbuatan buruk yang serupa dengannya. Lahiriah ayat ini memperbolehkan kita untuk membalas sebuah perbuatan buruk dengan perbuatan buruk yang serupa. Tapi, makna akhlaki ayat ini menegaskan, jika seseorang membalas kesalahan orang lain dengan kesalahan yang serupa, maka ia telah berbuat sebuah kesalahan juga.

¹² Enright R. D., Santos M. J. D., Al-Mabuk R. *The adolescent as forgiver*. Journal of Adolescence, 1989, 12, p.95–110.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathul Lubab dan Elok terkait nilai moral religius di lembaga pendidikan ini menunjukkan nilai moral religious dari total responden 240 adalah 185 atau 77,1% pada tingkat tinggi, 45 orang (18,8%) pada kategori sedang, dan 10 (4,2%) pada kategori rendah¹³. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zaki, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas, dari 77 responden fakultas psikologi UIN Malang didapatkan 36 orang (47%) berada pada tingkat religiusitas yang tinggi, 31 orang (40%) berada pada kategori sedang dan 10 orang (13%) mempunyai taraf tingkat religiusitas yang cukup minim¹⁴.

Memaafkan juga merupakan nilai moral yang diajarkan oleh semua agama khususnya Islam. Maha Pengampun dan Maha Penyayang-Nya Tuhan merupakan nilai moral bahwa manusia semestinya mampu untuk saling memaafkan dan mengasihi. Namun dalam kehidupan keseharian kita nilai moral tersebut belum banyak yang mampu menyerapnya, sehingga tidak heran ketika kita banyak melihat pertengkaran serta tindak kriminal yang terjadi hanya karena masalah kecil, padahal mayoritas pelaku fenomena tersebut beragama. Dengan merasionalisasikan keyakinan bahwa Tuhan Maha Pengampun apakah memiliki hubungan dengan diri kita sebagai manusia untuk memaafkan?

¹³ Lubab & Elok. 2010. *Sikap terhadap hukuman pelaku pemerkosaan pada komunitas muslim ditinjau dari nilai moral religious dan sikap pada jenis kelamin lain (sexism)*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang.

¹⁴ Firmansyah, Zaki. 2011. *Hubungan antara religiusitas dengan kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Psikologi*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang.

Ketertarikan peneliti dalam pembahasan ini juga didasarkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Universitas Islam Negeri Malang pada beberapa mahasiswa secara kebetulan. Dari hasil wawancara tersebut memiliki kesamaan meskipun pernyataan dan alasannya berbeda-beda, tetapi peneliti menyimpulkan pada masalah yang sama dalam memaafkan. Di antara masalah tersebut adalah butuh waktu untuk memaafkan, kerenggangan hubungan, memaafkan yang hanya pada taraf verbal demi hubungan baik, ada juga yang berpendapat tergantung kesalahannya.

Maka sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di institusi pendidikan ini, yang menunjukkan tingginya nilai moral keberagamaan mayoritas peserta didiknya membuat peneliti tertarik dalam pembahasan tersebut yang jika dikaitkan dengan salah satu bentuk dari sikap moral beragama yaitu memaafkan sebagai bentuk hubungan vertikal sesama manusia. Pembahasan tersebut di atas sangat menarik dan menjadi dasar pentingnya penelitian dengan tema **"Hubungan Religiusitas (Keberagamaan) dengan *Forgiveness* (Memaafkan) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Yang Tinggal di *Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly*", sehingga menjadi kontribusi yang dapat menjawab problem memaafkan dilihat dari salah satu aspek, yaitu keberagamaan.**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana tingkat *forgiveness* mahasiswa psikologi yang tinggal di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa psikologi yang tinggal di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hubungan religiusitas dengan *forgiveness* mahasiswa psikologi yang tinggal di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat *forgiveness* mahasiswa psikologi yang tinggal di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa psikologi yang tinggal di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *forgiveness* mahasiswa psikologi yang tinggal di *ma'had* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan

(teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dukungan untuk meningkatkan intensitas penelitian-penelitian baru dibidang psikologi, khususnya pengembangan kesehatan mental dan psikologi positif.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi terutama pada pengembangan kesehatan mental pada tema religiusitas dan memaafkan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan berikutnya oleh kalangan akademik dalam pengembangan psikologi pada khususnya dan dalam pengembangan keilmuan lain pada umumnya.
- d. Memotivasi akademisi muslim dalam menemukan hazanah islam dalam penelitian-penelitian lain, terutama pada kepribadian yang dimunculkan dari sikap Rasulullah Muhammad SAW. yang dipadukan pada tema keagamaan dan memaafkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengertian pentingnya keberagamaan yang memiliki pengaruh pada *forgiveness* yang dapat dikonsumsi oleh peneliti, mahasiswa psikologi dan civitas akademisi (akademisi umum dan akademisi muslim) atau masyarakat Indonesia secara umum.
- b. Memberikan wacana yang menguatkan mengenai konsep memaafkan untuk meningkatkan pertumbuhan kesehatan mental yang kemudian dikembangkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.